

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Di lembaga pendidikan ini, santri-santri yang belajar pada lembaga pendidikan formal umum (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK atau sederajat dapat menambah dan memperdalam wawasan pengetahuannya tentang agama Islam. Tapi lembaga ini tetap terbuka bagi siapapun anak usia pendidikan dasar dan menengah yang berminat, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal.¹

Madrasah Diniyah mempunyai 3 (tiga) jenjang tingkatan, yaitu : (a) Madrasah Diniyah Ula (MDA) atau dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun; (b) Madrasah Diniyah Wustha (MDW) atau menengah pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun; dan (c) Madrasah Diniyah Ulya (MDU) atau menengah lanjutan dengan masa belajar 2 (dua) tahun.²

Pendidikan keagamaan nonformal ini diselenggarakan dan dikelola secara terprogram. Perintisan, pertumbuhan dan perkembangannya

¹ Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*, (Jakarta: Kemenag, 2014), hal. 7

² *Ibid.*, hal. 8

dilakukan oleh masyarakat, sehingga ketentuan peraturan yang dibuat oleh Pemerintah harus tetap mengakomodasi berbagai bentuk inovasi dari masyarakat penyelenggara dengan memperhatikan kebutuhan, keunggulan dan kekhasan masing-masing.³

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah tidak mengharuskan adanya badan hukum sebagai lembaga penyelenggara. Oleh sebab itu, dari segi penyelenggaraannya, Madrasah Diniyah dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu :

- 1) Madrasah Diniyah yang diselenggarakan oleh sekumpulan orang di masyarakat yang berkompeten untuk menjalankan visi dan misi pendidikan Madrasah Diniyah, ataupun oleh badan hukum/ yayasan tertentu;
- 2) Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di dalam pesantren;
- 3) Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di lingkungan lembaga pendidikan formal, baik SD/MI, SM/MTs ataupun SMA/SMK/MA dan yang sederajat.

Ketiga jenis Madrasah Diniyah tersebut mempunyai keleluasaan dalam teknis pelaksanaan pendidikannya dengan tetap berpedoman pada ketentuan dasar yang ditetapkan baik dari segi penjenjangan, kurikulum maupun sistem administrasi dan ketatausahaannya.

³ *Ibid*

2. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya sederhana, yaitu pengajian dimasjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan sistem madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana dimadrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian lainnya mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah.⁴

Perkembangan madrasah diniyah di Indonesia tidak bisa lepas dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia terutama lembaga pendidikan yang disebut dengan nggon ngaji. Karena nggon ngaji adalah cikal bakal munculnya madrasah diniyah di Indonesia.

Dalam arti luas, tradisi pendidikan Islam muncul seiring dengan proses Islamisasi itu sendiri. Bahkan pendidikan mempunyai peranan penting dalam transmisi pengetahuan agama kepada masyarakat luas. Pada awal abad ke-19, di Indonesia belum mengenal sistem pendidikan modern atau pendidikan model Belanda. Sistem pendidikan Islam di

⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al Husna Zikra, 2000),.hal. 21-22

Indonesia masih bersifat tradisional. Sebelum abad kedua puluh tersebut, Indonesia hanya mengenal satu jenis pendidikan saja dari apa yang disebut dengan “lembaga pengajaran asli”, yaitu sekolah-sekolah agama Islam dengan berbagai bentuknya (masjid, langgar, surau, pesantren).⁵

Secara bertahap, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan surau pada era ini, yaitu ⁶ :

- a. Pengajaran Al Qur’an, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf Al-Qur’an dan membaca Al Qur’an. Di samping itu, juga dipelajari cara berwudhu dan tata cara shalat yang dilakukan dengan metode praktik dan menghafal, keimanan terutama yang berhubungan dengan sifat dua puluh yang dipelajari dengan menggunakan metode menghafal melalui lagu, dan akhlak yang dilakukan dengan cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya.
- b. Pendidikan Atas, yaitu pendidikan membaca Al-Qur’an dengan lagu, kasidah, barzanji, tajwid dan kitab parukunan.

Lama pendidikan di kedua jenis pendidikan tersebut tidak ditentukan. Seorang siswa baru dikatakan tamat bila ia telah mampu menguasai materi-materi dengan baik.

⁵ Nor Huda, *Islam Nusantara (Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007) hal. 369

⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2007), hal 281

Sementara itu, jalur pendidikan digunakan oleh para wali khususnya di Jawa dengan membuka lembaga pendidikan pesantren sebagai tempat kaderisasi mubaligh-mubaligh Islam di kemudian hari. Setelah keluar dari pesantren atau pondok, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri di Gresik. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk melakukan dakwah Islam di sana.⁷

Kemudian, dengan memanfaatkan lembaga-lembaga masjid, surau dan langgar, mulailah secara bertahap berlangsung pengajian umum mengenai tulis dan baca Al Qur'an dan wawasan keagamaan.⁸ Bentuk paling mendasar dari pendidikan ini umumnya disebut pengajian Al Qur'an.⁹ Pendidikan ini, selain yang disebutkan di atas, berlangsung di rumah imam masjid atau anggota masyarakat Islam yang saleh lainnya. Di tempat-tempat tersebut, anak-anak Muslim diberi bekal ilmu agama, pengetahuan membaca Al-Qur'an dan kecakapan lain yang diperlukan bagi kehidupan sehari-hari sebagai seorang Muslim.

Di Jawa, secara tradisional, sekolah-sekolah Al Qur'an atau pengajian Al Qur'an tidak memiliki sebutan atau disebut secara jelas. Oleh orang Jawa, tempat pendidikan Al Qur'an disebut Nggon Ngaji, yang berarti tempat murid-murid belajar membaca Al-Qur'an tahap

⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2009), hal. 307 - 308

⁸ Nor Huda, *Islam Nusantara*, ... hal. 370

⁹ *Ibid*

permulaan. Sedangkan kegiatan murid-murid yang mengikuti pelajaran Al Qur'an ini disebut dengan ngaji Al Qur'an. Oleh karena itu, dalam masyarakat Muslim di Indonesia – secara tradisional – pendidikan telah dijalankan pada dua jenjang, yaitu pengajian Al Qur'an sebagai pendidikan dasar dan pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan, walaupun keduanya secara formal tidak ada keterikatan.

Transmisi pengajaran Islam – termasuk di dalamnya pengajian Al Qur'an – pada masa ini masih bersifat sangat informal. Masyarakat, anak-anak, dan orang dewasa, belajar membaca dan menghafal Al Qur'an dari orang-orang yang lebih dulu bisa membaca (tidak harus menguasai) Al Qur'an. Selain itu, banyak muballigh, ulama atau bahkan pedagang Muslim yang sedang mengadakan perjalanan (melewati kampung) akan singgah beberapa hari di desa itu untuk mengajar agama. Para kiai daerah juga memberikan pengajian umum kepada masyarakat di masjid, langgar atau rumah-rumah pribadi. Itulah situasi pengajaran agama yang ada di Jawa dan Sumatera selama abad-abad pertama Islamisasi, seperti yang diuraikan van Bruinessen.¹⁰ Kondisi pendidikan Islam yang berlangsung seperti itu merupakan sesuatu yang wajar mengingat penyebaran Islam di Indonesia tidak mengenal adanya lembaga khusus yang menanganinya dan bahwa setiap Muslim bertindak sebagai pendakwahnya. Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa

¹⁰ *Ibid.*, hal. 371

awal Islamisasi ini berlangsung di rumah atau di tempat para pemuka agama/masyarakat yang dipandang mempunyai otoritas keagamaan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa masjid besar dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah dan penyebaran Islam secara lebih intensif dan menjadi salah satu perangkat pemerintahan yang harus ada pada setiap kerajaan Islam. Selain itu, di tempat-tempat sentral dalam suatu daerah didirikan masjid dibawah seorang *badal* untuk menjadi sumber ilmu dan pusat pendidikan Islam. Walaupun demikian, patut diduga bahwa masjid atau tempat ibadah lainnya yang lebih kecil telah didirikan bersamaan dengan terbentuknya komunitas-komunitas Muslim tersebut, sebelum berdirinya kerajaan Islam. hal ini mengingat bahwa masjid, surau atau langgar merupakan sarana pokok dan mutlak diperlukan untuk ibadah dan dalam rangka mendukung pengembangan masyarakat Muslim. Bagi masyarakat Muslim, selain sebagai tempat beribadah shalat lima waktu dan shalat Jum'at, masjid juga berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama atau kegiatan sosial lainnya. Demikian juga langgar dan surau mempunyai fungsi sebagai tempat menunaikan shalat sehari-hari dan untuk mengaji Al Qur'an. Pemeliharaan sebuah surau atau langgar biasanya diserahkan kepada seorang "modin" dari desa itu yang juga mempunyai tugas-tugas mengurus jenazah, menyembelih binatang, memimpin doa dalam kenduri atau selamatan atau perayaan kampung

lainnya. Petugas inilah yang biasanya juga bertindak sebagai guru agama.¹¹

Selain itu tempat menyelenggarakan pendidikan Al Qur'an berlangsung di rumah seorang warga masyarakat yang terkemuka di suatu desa, seperti seorang haji. Sebagai seorang yang telah mampu menunaikan ibadah haji, yang bersangkutan biasanya mempunyai rumah yang sesuai dengan kedudukannya dengan cukup ruang, dan biasanya para murid mendapat pelajaran agama termasuk belajar membaca Al Qur'an di serambi rumah haji tersebut.¹² Sebagaimana banyak terjadi dalam masyarakat Islam, dalam kaitannya dengan pengajaran Al Qur'an, ada kelompok-kelompok masyarakat Islam di Jawa yang mengajarkan Al Qur'an atau pendidikan agama bagi anak-anaknya secara khusus di rumah. Banyak dijumpai para bangsawan, priyayi atau keluarga *the have* yang mengadakan pegajaran agama dengan memanggil atau mendatangkan seorang guru ngaji atau seorang "kaum" (kaum masjid) ke rumah.¹³

Pada masa kerajaan Islam Mataram (1575-1757 M), tampaknya lembaga Nggon Ngaji berkembang dengan subur. Mahmud Yunus dalam Nor Huda telah menggambarkan kondisi semacam itu sebagai berikut :

Pada suatu desa diadakan beberapa tempat pengajian Al Qur'an. Di sana diajarkan huruf *hijaiyah*, membaca Al Qur'an, *barzanji*, pokok-pokok dan dasar-dasar agama Islam, seperti cara beribadat dan sebagainya. Jumlah tempat pengajaran Al Qur'an itu menurut banyaknya

¹¹ *Ibid.*, hal. 372

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

modin di desa itu, karena pada tiap-tiap tempat pengajian itu harus ada modin sebagai gurunya.

Menurut pandangan umat Islam Jawa, untuk mencapai kemampuan membaca Al Qur'an diperlukan latihan dan belajar secara berkesinambungan dengan bimbingan seorang guru ngaji. Sebagaimana telah disebutkan di atas, guru ngaji ini bisa berasal dari seorang ulama, kiai atau seorang yang dipandang mampu dan mau dalam kegiatan pengajian Al Qur'an, walaupun tidak harus ahli. Di dorong oleh rasa kewajiban yang dibebankan Allah dan disertai dengan penghargaan yang tinggi kepada para guru ngaji, serta tebalnya keyakinan orang tua murid bahwa pendidikan tersebut merupakan kewajiban, maka jumlah lembaga-lembaga *Nggon Ngaji* selalu cukup banyak. Dalam komunitas Islam yang terkecil pun, pada masjid atau langgar selalu dapat ditemukan guru ngaji yang berkumpul dengan para muridnya untuk belajar Al Qur'an dan menghafalkannya.

Kondisi tersebut memang didukung oleh ajaran Islam sendiri yang menganjurkan pemeluknya agar selalu menyampaikan ajaran agamanya kepada orang lain, termasuk mengajarkan Al Qur'an. Oleh karena itu, lembaga *Nggon Ngaji* tersebar luas dan dapat dijumpai di hampir setiap kampung dimana Islam menjadi agama dominan. Pada tahun 1831 – berdasar catatan pemerintah Hindia Belanda – dijumpai 1853 buah *Nggon Ngaji* dengan murid berjumlah 16.556 orang yang tersebar di beberapa kabupaten di Jawa yang didominasi pemeluk Islam. Jumlah tersebut meningkat cukup tajam, ketika L.W.C van den Berg menemukan 14.929

Nggon Ngaji dengan jumlah murid sekitar 222.663 orang pada tahun 1885.¹⁴

Walaupun demikian, sejarah kolonial membuktikan bahwa Belanda sangat berkepentingan untuk menghambat pendidikan Islam di Indonesia. Hal yang dipandang menguntungkan Islam di wilayah ini dinilainya akan merugikan kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kenyataan pahit pernah dialami oleh umat Islam Indonesia dengan adanya kebijaksanaan “Perburuan Guru Agama” yang diterapkan pemerintah. Kebijakan itu merupakan reaksi pemerintah Hindia Belanda atas pemberontakan Banten tahun 1888. Umat Islam juga pernah merasakan getirnya kebijakan Ordonansi Guru tahun 1905 (dan diperbaharui tahun 1925) . Ordonansi Guru mewajibkan setiap guru agama Islam memperoleh izin Bupati bagi kelayakan mengajar, walaupun sekedar mengajar membaca Al Qur’an.

Pada masa tersebut, seorang bupati mengemban tugas mengawasi para penghulu, guru pengajian, dan semua hal yang berkaitan dengan kegiatan agama Islam. Beberapa kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang sangat membatasi gerak langkah umat Islam, termasuk dalam hal pendidikan, sangat merugikan umat Islam dan perkembangan Islam di Indonesia. Dampaknya, pendidikan Islam mengalami stagnasi atau bahkan kemunduran. Selain itu, pendidikan Islam lemah dalam kualitas, sehingga – pada umumnya – menjadi pendidikan kelas dua.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 373

Perlu juga diketahui, bahwa lembaga pendidikan *Ngon Ngaji* merupakan lembaga pendidikan milik masyarakat. Pada daerah-daerah yang Islamnya kuat, terutama di daerah-daerah Sunda dan Jawa anak-anak – baik dari kalangan priyayi yang mampu maupun penduduk desa yang paling miskin sekalipun – harus belajar mengaji terlebih dahulu sebelum mempelajari pengetahuan lain. Oleh karena itu, masyarakatlah yang merasa perlu mendirikan, mengelola, dan bertanggung jawab memelihara kelangsungan hidup suatu lembaga pengajian Al Qur'an. Pada umumnya, lembaga pendidikan ini tidak mendapat subsidi dari penguasa. Pada masa kerajaan Islam, memang ada beberapa lembaga pendidikan Al Qur'an yang mendapat bantuan dari kerajaan. Namun, sebagian besar dari lembaga ini tidak mendapat bantuan apa-apa. Sedangkan pada masa kolonial Belanda, yang diskriminatif terhadap Islam, umumnya pendidikan tradisional Islam tidak mendapat bantuan dari pemerintah. Pemberian subsidi terhadap pendidikan Islam dipandang hanya akan memajukan pendidikan Islam, yang hal itu justru akan merugikan kekuasaan dan pengaruh Belanda di Indonesia.¹⁵ Tanpa adanya subsidi dari pemerintah, pendidikan Islam terpaksa harus berjalan mandiri tanpa ada hubungan dengan pemerintah kolonial dan juga bertahan dalam tradisinya sendiri, tapi dalam waktu yang sama pendidikan Islam terbuka untuk perubahan.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 375

Dalam perkembangan selanjutnya selanjutnya, setelah Indonesia merdeka dan disusul dengan berdirinya Departemen Agama, lembaga-lembaga pendidikan dasar Al Qur'an mengalami penyempurnaan-penyempurnaan kurikulum, sistem pendidikan, dan beberapa aspek kependidikan lainnya, sehingga memunculkan sebuah lembaga pendidikan baru yang disebut madrasah diniyah. Dengan demikian, lembaga pendidikan dasar Al Qur'an merupakan cikal bakal lahirnya madrasah diniyah, yang mendapat subsidi dan bimbingan dari pemerintah.

Lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan nama Madrasah Diniyah telah lama ada di Indonesia. Dimasa penjajahan Hindia Belanda, hampir disemua desa di Indonesia dan penduduknya mayoritas Islam terdapat Madrasah Diniyah dengan berbagai nama dan bentuk seperti pengajian anak-anak, sekolah kitab dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah diniyah ini biasanya mendapatkan bantuan dari raja-raja/sultan setempat.

Setelah Indonesia merdeka, Madrasah Diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama Madrasah Diniyah diluar pondok pesantren ini dilatar belakangi keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan telah

mendorong tingginya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.¹⁶

3. Bentuk – Bentuk Madrasah Diniyah

Pendirian madrasah diniyah mempunyai latar belakang tersendiri dan kebanyakan didirikan atas perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem yang digunakan, tergantung kepada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya.

Pendidikan diniyah terdiri atas 2 sistem, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan diniyah jalur sekolah akan menggunakan sistem kelas yang sama dengan sekolah dan madrasah, yaitu kelas I sampai dengan kelas VI (diniyah Ula), kelas VII, VIII, IX (diniyah Wustho) dan kelas X, XI, XII (diniyah Ulya). Pendidikan diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran agama Islam dan bahasa Arab. Sementara untuk pendidikan diniyah luar jalur sekolah penyelenggaraanya akan diserahkan kepada penyelenggara masing-masing. Madrasah Diniyah mempunyai 2 model yaitu :

- (1) Madrasah diniyah model A, Madrasah diniyah yang diselenggarakan didalam pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang naungannya pondok pesantren.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas, ...* hal. 23

- (2) Madrasah diniyah model B, madrasah diniyah yang diselenggarakan diluar pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang berada diluar pondok pesantren.

Madrasah diniyah dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu :

- (1) Madrasah diniyah Awaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar.
- (2) Madrasah diniyah Wustho (MDW) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah Awaliyah.
- (3) Madrasah diniyah ulya (MDU) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan.

Tipologi madrasah diniyah, dikelompokkan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu:

- (1) Madrasah diniyah wajib, yaitu Madrasah Diniyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan wajib menjadi siswa Madrasah Diniyah. Kelulusan sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan tergantung juga pada kelulusan madrasah diniyah. Madrasah ini disebut juga

madrasah diniyah komplemen, karena sifatnya komplementatif terhadap sekolah umum atau madrasah.

- (2) Madrasah diniyah pelengkap yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya untuk menambah atau melengkapi pengetahuan agama dan bahasa arab yang sudah mereka peroleh disekolah umum atau madrasah. Berbeda dengan Madrasah Diniyah wajib, Madrasah Diniyah ini tidak menjadi bagaian dari sekolah umum atau madrasah, tetapi berdiri sendiri. Hanya saja siswanya berasal dari siswa umum atau madrasah.
- (3) Madrasah Diniyah murni, yaitu Madrasah Diniyah yang siswanya hanya menempuh pendidikan di Madrasah Diniyah tersebut, tidak merangkap disekolah umum maupun madrasah. Madrasah Diniyah ini disebut juga Madrasah Diniyah independen, karena bebas dari siswa yang merangkap disekolah umum atau madrasah.

Kategori yang dikemukakan diatas tidak berlaku secara mutlak, karena kenyataanya, bahwa madrasah diniyah yang siswanya campuran, sebagian berasal dari sekolah umum atau madrasah dan sebagian lainnya siswa murni yang tidak menempuh pendidikan disekolah atau madrasah.

4. Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum berfungsi sebagai seperangkat rencana

dan pengaturan mengenai kemampuan dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran itu sendiri merupakan muara dari keseluruhan proses penyelenggaraan kurikulum. Kurikulum diperlukan untuk membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan dari berbagai bahan kajian dan pelajaran yang diperoleh oleh siswa sesuai dengan jenjang dan satuan pendidikannya.¹⁷

Kurikulum merupakan unsur elementer dalam pendidikan, selain guru dan peserta didik. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Fungsi utamanya adalah sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁸

Kurikulum Madrasah Diniyah yang berlaku sekarang ini adalah kurikulum Madrasah Diniyah 1983 yang diadaptasikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.¹⁹

¹⁷Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi, Misi dan Aksi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 191-192

¹⁸ Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan*,... hal. 19

¹⁹ *Ibid.*,

Kenyataan bahwa sejak semula masing-masing Madrasah Diniyah yang dikembangkan di berbagai daerah mempunyai karakteristik dan kekhasan tersendiri menjadi kekuatan bagi penerapan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal maupun nasional. Kurikulum Madrasah Diniyah ini disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada yaitu²⁰ :

- a. Kurikulum Madrasah Diniyah Ula (MDA) yang ditempuh dalam 4 (empat) tahun masa belajar, dari kelas 1 hingga kelas 4, dengan 18 jam pelajaran per minggu;
- b. Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha (MDW) yang ditempuh selama 2 (dua) tahun masa belajar (kelas 1 dan 2) dengan 18 jam pelajaran dalam seminggu;
- c. Kurikulum Madrasah Diniyah Ulya (MDU) yang ditempuh selama 2 (dua) tahun masa belajar (kelas 1 dan 2) dengan 18 jam pelajaran dalam seminggu.

Kurikulum merupakan esensi dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam Madrasah Diniyah, kurikulum dijalankan dengan mengembangkan prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Fleksibilitas

Fleksibilitas menitikberatkan pada pengembangan materi dan metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana didapatkan pilihan yang tepat

²⁰ *Ibid.*, hal. 20

agar terjadi komunikasi yang baik antara guru dan santri, sehingga materi yang diberikan benar-benar dapat ditangkap dan dipahami. Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan keberadaan santri dari segi kecerdasan, kemampuan dan pengetahuan yang telah dikuasainya, kemudian membuat pilihan bahan belajar dan metode-metode pembelajaran yang tepat dan sesuai.

b. Berorientasi pada tujuan

Kegiatan belajar mengajar harus berorientasi pada tujuan. Pemilihan kegiatan-kegiatan dan pengalaman belajar didasarkan pada ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, sebelum menentukan waktu dan bahan pelajaran terlebih dahulu ditetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh santri dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

c. Efektifitas dan efisiensi

Struktur kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya merupakan pelengkap dari pendidikan agama Islam yang diperoleh santri pada lembaga pendidikan formal atau sekolah umum. Meski demikian, struktur kurikulum Madrasah Diniyah tidaklah sederhana, sehingga memerlukan keterampilan tersendiri dalam pengorganisasiannya agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien tanpa mengurangi capaian-capaian dan tujuan yang diharapkan.

d. Kontinuitas

Kurikulum Madrasah Diniyah dikembangkan dengan pendekatan hubungan hirarki fungsional yang menghubungkan antar jenjang dan tingkatan, yakni Madrasah Diniyah Ula, Madrasah Diniyah Wustha, dan Madrasah Diniyah Ulya. Oleh sebab itu, perencanaan kegiatan belajar mengajar harus dibuat seoptimal dan sesistematis mungkin, sehingga memungkinkan terjadinya proses peningkatan, perluasan serta pengalaman yang terus berkembang dari suatu pokok bahasan mata pelajaran.

e. Pendidikan seumur hidup

Pendidikan merupakan kewajiban yang utama bagi umat Islam. bahkan dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa pendidikan harus dialami oleh setiap orang selama masa hidupnya. Slogan masyarakat dunia "*education for all*" yang ditetapkan oleh UNESCO juga mengandung prinsip pembelajaran seumur hidup tersebut. Oleh sebab itu, materi yang diberikan di Madrasah Diniyah, selain dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman keilmuan kepada santri, juga harus dikembangkan sebagai pendorong utama bagi tumbuhnya semangat belajar tiada henti dan untuk semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, Madrasah Diniyah menjadi pusat pendidikan yang membuka akses pendidikan bagi masyarakat seluas-luasnya dan berlangsung seumur hidup.

5. Model Pembelajaran Efektif Pada Madrasah Diniyah

Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang atau dikembangkan dengan menggunakan pola pembelajaran tertentu. Pola pembelajaran yang dimaksud dapat menggambarkan kegiatan guru dan santri dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya proses belajar ²¹. Beberapa model pembelajaran efektif pada madrasah diniyah antara lain :

a. Ceramah

Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi atau metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan melalui penuturan lisan dari guru ke santri. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar dan audiovisual lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, metode ceramah paling populer di kalangan guru.

b. Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif, berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematik, permunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat. Metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat dan pengalaman-pengalaman secara teratur dengan maksud mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas, lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas.

²¹ Kementerian Agama, *Panduan Model Pembelajaran Efektif Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jakarta : tp, 2014), hal 19

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh santri secara nyata atau tiruannya.

d. Metode Praktik atau Penampilan

Metode penampilan berbentuk pelaksanaan praktik oleh santri di bawah bimbingan, pengawasan dan kontrol dari dekat oleh guru. Praktik tersebut dilaksanakan atas dasar penjelasan atau demonstrasi yang telah diterima atau diamati santri. Karena itu metode ini biasanya digandengkan dengan metode demonstrasi.

e. Metode Kerja Kelompok

Istilah kerja kelompok dipakai untuk merangkum pengertian dimana santri dalam satu kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri, untuk mencari satu tujuan pembelajaran yang tentu dilakukan dengan bergotong royong.

f. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar santri melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkan. Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam pelajaran dan dapat pula mengecek penguasaan bahan yang telah dipelajari.

g. Metode Latihan

Metode latihan (drill) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu sehingga menjadi gerak atau pemikiran reflek. Metode ini cocok untuk materi pembelajaran yang menuntut penguasaan keterampilan. Contoh, ketika santri mengucapkan makhraj “dlad” keluar begitu saja secara benar dan fasih dari makhrajnya karena sering latihan dan menirukan apa yang diperagakan gurunya

h. Metode Studi Mandiri

Metode studi mandiri berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau penelitian oleh santri tanpa bimbingan atau pengajaran khusus. Peran guru dititikberatkan pada proses awal dan akhir. Di awal guru menjelaskan tugas apa saja yang harus dilaksanakan, kompetensi apa yang harus dikuasai dalam waktu tertentu, penjelasan referensi dan bagaimana penilaiannya. Sedangkan di akhir guru mengevaluasi perkembangan penguasaan kompetensi yang ditentukan dan bagaimana menindaklanjutinya.

i. Metode Asistensi

Metode asistensi adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan seorang santri yang telah lulus dalam kompetensi atau latihan tertentu untuk bertindak sebagai asisten guru atau pelatih bagi santri yang lain. Metode ini cocok untuk kondisi guru terbatas dan harus berbagi dengan kelas lain.

j. Metode Khas Pesantren

Disamping metode pembelajaran di atas, pembelajaran pada madrasah diniyah dapat menerapkan metode pembelajaran yang selama ini diterapkan di dunia pesantren seperti bandongan (memperhatikan atau menyimak dengan seksama), sorogan (sistem belajar secara individual untuk dibacakan oleh gurunya beberapa bagian materi yang dipelajarinya, kemudian sang santri menirukannya berulang kali dan bahtsul masa'il (membahas masalah-masalah keagamaan yang terjadi secara riil dalam kehidupan masyarakat).

6. Kompetensi Lulusan Madrasah Diniyah

Kompetensi lulusan Madrasah Diniyah berarti kesatuan dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak santri sebagai dampak dari proses pendidikan yang diikutinya pada Madrasah Diniyah. Penjabaran secara terperinci baik kompetensi lulusan berdasarkan tingkatan pendidikan maupun mata pelajaran tertentu disesuaikan dengan kondisi nyata lingkungan dimana Madrasah Diniyah diselenggarakan.²²

Secara umum, kompetensi lulusan Madrasah Diniyah terbagi ke dalam 3 (tiga) bidang yaitu :

²² *Ibid.*, hal. 25

1. Pengetahuan (kognitif), yaitu :
 - a. Santri memiliki pengetahuan tentang agama Islam secara lebih luas.
 - b. Santri memiliki pengetahuan tentang Bahasa Arab secara lebih luas sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
2. Pengamalan (psikomotorik)
 - a. Santri dapat mengamalkan ajaran agama Islam yang ditunjukkan dengan pengamalan ibadah dan akhlakul karimah.
 - b. Santri dapat belajar dengan cara yang baik.
 - c. Santri dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat.
 - d. Santri dapat menggunakan bahasa Arab dan dapat membaca dan memahami kitab berbahasa Arab.
 - e. Santri dapat memecahkan masalah berdasarkan pengamalan dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.
3. Bidang sikap dan akhlak (afektif), yaitu :
 - a. Santri mencintai dan taat terhadap agama Islam dan bertekad untuk menyebarkan agamanya.
 - b. Santri menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

- c. Santri memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia, bangsa serta lingkungan sekitarnya.
- d. Santri mencintai ilmu pengetahuan dan semangat untuk memperdalaminya.
- e. Santri terbiasa disiplin dan patuh terhadap ustadz dan peraturan yang berlaku.
- f. Santri menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
- g. Santri menghargai waktu, bersikap hemat dan produktif.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga dan pendidikan, khususnya pembelajaran²³

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

²³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 12

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁴ Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, prilaku, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* menyebutkan bahwa belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian tersebut, belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.²⁵ Keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajar mempraktikkan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari.

Sutratinah Tirtonegoro mengartikan prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam

²⁴ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 2.

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 27

periode tertentu.²⁶ Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.

Menurut Muhibbin Syah, prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Indikator prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Ranah yang dimaksud antara lain ranah cipta, rasa dan karsa.²⁷

Prestasi belajar bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.²⁸

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang

²⁶ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), hal. 43

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hal.141

²⁸ Syaiful Bakhri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 24

rentang kehidupannya, manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama antara lain :²⁹

- (1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- (2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- (3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- (4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan

²⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, ... hal. 12-13

peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

(5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Dalam proses belajar, untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal tidak bisa hanya mengandalkan pada kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah, tetapi juga harus belajar di luar jam sekolah yaitu di rumah karena waktu siswa lebih banyak dihabiskan di rumah, sehingga tidak sedikit guru-guru kita selalu mengingatkan kepada siswa agar siswa banyak belajar di rumah.

Menurut Syaiful Bakhri Djamarah pengulangan bertujuan agar kesan yang masih samar-samar menjadi terkesan dan tergambar jelas dalam ingatan, melatih daya-daya jiwa, dan membentuk respons yang benar. Tanpa pengulangan, informasi yang diterima di sekolah akan hilang karena daya ingat sifatnya terbatas.³⁰

Penelitian ini terfokus pada prestasi belajar ranah kognitif saja, yaitu prestasi belajar mata pelajaran PAI yang dilihat dari daftar kumpulan nilai.

³⁰ Syaiful Bakhri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 63

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Slameto berpendapat bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.³¹

(1) Faktor-faktor Intern

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik berhubungan dengan kondisi pada organ-organ tubuh yang berpengaruh pada kesehatan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal itu terjadi, maka hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu

³¹ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor...*, hal. 54.

agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Kecerdasan atau Intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya, kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar.

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat merupakan keahlian khusus yang dimiliki siswa dalam bidang tertentu. Seseorang dikatakan berbakat bila menguasai bidang studi yang diwujudkan dalam prestasi yang baik.

d. Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yaitu suatu rasa lebih suka pada rasa ketertarikan pada suatu hal/aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat yang tinggi terhadap suatu obyek akan menjadikan siswa lebih

sungguh- sungguh dalam meraih apa yang diinginkan dapat tercapai.

e. Perhatian

Perhatian menurut Ghazali dalam Slameto adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Seorang siswa harus memiliki perhatian terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Prestasi belajar siswa akan baik bila perhatian pada pelajaran baik, dan akan menurun bila perhatiannya berkurang.

f. Motivasi Siswa

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.

g. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respons tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif. Sikap siswa terhadap suatu mata pelajaran akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

(2) Faktor-faktor Ekstern

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa.

Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Sementara itu menurut Muhaimin dan kawan-kawan, para ahli psikologi sependapat bahwa hal-hal yang dapat memberi pengaruh dalam belajar yang sekaligus menjadi dasar untuk mengorganisasikan belajar antara lain sebagai berikut ³² :

- a. Tujuan pembelajaran hendaklah dirumuskan secara spesifik dan jelas.
- b. Kesiapan siswa hendaklah siap jasmani dan rohani untuk mengambil bagian dalam kegiatan belajar.
- c. Motivasi untuk belajar yakni motivasi mengenai apa yang akan dipelajari dan mengapa pelajaran itu dibutuhkan.

³² Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar : Penerapannya dalam Pembelajaran Agama*, (Surabaya : CV Citra Media, 1996), hal 49

- d. Aktivitas siswa hendaklah tangkalah dan giat dan belajar. Dengan kata lai, sistem sensori hendaklah giat dan proses reaktif hendaklah berenergi.
- e. Konsentrasi-konsentrasi bukan hanya berupa perhatian. Ia perlu terpusat pada tugas belajar.
- f. Organisasi bagian-bagian pengetahuan harus dipersiapkan sebagai keseluruhan yang berarti. Organisasi itu adalah proses yang mengubah bahan pelajaran mentah menjadi pendekatan konstruktif terhadap tujuan pendidikan.
- g. Tanggapan-tanggapan itu dapat terlihat sebagai tindakan atau perubahan batin yang mempersiapkan organisasi jasmani untuk bertindak.
- h. Pemahaman persepsi itu hendaklah yang bermakna, berarti bersimpul dan dapat diterapkan, yang membuat suatu pengalaman tertentu yang dapat dipahami siswa.
- i. Praktik atau ulangan penggunaan yang tepat, ulangan yang akan memperkaya ingatan siswa atau mengurangi kelupaan. Ulangan itu jangan hanya berupa duplikasi semata, tetapi hendaknya dipahami oleh siswa akan isi ulangan tersebut.
- j. Reaksi terhadap kegagalan, apabila seseorang gagal mencapai tujuannya, ia harus menterjemahkan kembali atau mengorganisasi kembali tingkah laku. Tindakan ini penting agar ia dapat menyeleksi alternatif tujuan.

C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogiek* yang artinya secara terperinci adalah : *pais* berarti anak, *gogos* artinya membimbing atau menuntun dan *iek* artinya ilmu. Dengan demikian, pengertian *paedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara memberikan bimbingan pada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan dengan kata *education*. Kata itu berasal dari bahasa Yunani *educare* yang mengandung arti membawa keluar sesuatu yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang. H.M Said dalam Abd.Aziz mengartikan tentang *paedagogik*, yang mula-mula digunakan dalam Karya Comenius “*Pampeia*” Perkataan ini terdiri dari kata Yunani “*pais*” yang artinya anak dan “*ago*”, artinya saya membimbing.³³

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok menuju pendewasaan mereka, melalui pengajaran dan latihan serta mengarahkan mereka agar mendapatkan pengetahuan dan pengertian. Secara universal pendidikan dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan dikatakan formal

³³ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta:Teras, 2010), hal. 1

apabila dalam pelaksanaannya dilakukan secara terorganisir dan juga mempunyai beberapa perangkat dan sarana pendukung baik yang lunak maupun perangkat yang kasar, seperti halnya sekolahan dan atau lembaga-lembaga kursus yang di dalamnya sudah ada sistem yang mengaturnya.³⁴

Sedangkan pendidikan informal bisa terjadi dalam pergaulan sehari-hari atau hubungan-hubungan yang relatif tidak disengaja atau tidak diarahkan dengan hubungan media massa, seperti buku-buku, majalah dan sebagainya. Peran pendidikan adalah sosial dan individual. Fungsi sosialnya adalah untuk menolong setiap individu menjadi anggota efektif dari masyarakat dengan cara memberikan kepadanya pengalaman-pengalaman kolektif dari waktu yang lalu dan sekarang. Fungsi individualnya adalah untuk membentuk dirinya siap menjalankan kehidupan yang lebih baik dan produktif dengan menyiapkan individu tersebut menghadapi pengalaman-pengalaman baru yang bermanfaat.

Pendidikan ditinjau dari segi terminologi tidak jauh berbeda dengan tinjauan etimologi. Karena dalam pendidikan masih terdapat banyak perbedaan pendapat. Itu semua dikarenakan banyaknya jenis kegiatan yang disebut sebagai kegiatan pendidikan dan disebabkan oleh luasnya aspek yang dibina olehnya. Perbedaan

³⁴ *Ibid.*, hal 2

pengertian itu misalnya dapat dilihat dari pendapat beberapa tokoh pendidikan.

Ahmad D. Marimba, seorang ahli pendidikan, berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁵

Pendapat lain yang lebih luas dikemukakan oleh Lodge dalam Abd. Aziz. Dia mengatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya, dan seterusnya.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak-anak. S. Brojonegoro mengartikan pendidikan dengan tuntunan bagi pertumbuhan manusia sejak lahir sampai tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani.³⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah untuk memberikan bimbingan dan tuntunan untuk meningkatkan kualitas diri seseorang dan peranannya di masyarakat.

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib

³⁵ *Ibid.*, hal 3

³⁶ *Ibid*

memuat, antara lain *pendidikan agama*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁷

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁸

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut ini :

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* , Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal 75

³⁸ Muhaimin, *Paradigma*, ... hal. 76

2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan /atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didi, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, dalam arti masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, adalah sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Dengan perkataan lain, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif), dan dapat pula berperan sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena semacam ini akan banyak ditentukan setidaknya-tidaknya oleh : (1) teologi agama dan doktrin ajarannya; (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut; (3) lingkungan sosial-

kultural yang mengelilinginya; serta (4) peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya.³⁹

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Islam selalu berada dalam keadaan yang serba dilematis dalam mengantisipasi dan menjawab kebutuhan masyarakat. Suatu keharusan bagi pendidikan Islam melakukan rekonstruksi pada kerangka orientasi budayanya. Rekonstruksi yang dilakukan tidak harus berakibat pada terpolanya pendidikan Islam pada suatu visi yang ekstrim. Pemikiran semacam ini sudah barang tentu tidak akan memberikan kerangka pendekatan yang dapat menjembatani kepentingan pendidikan Islam dalam memberikan acuan nilai di tengah-tengah perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, fungsi imperatif untuk memperkokoh jati diri kemanusiaan dengan mengacu pada nilai-nilai kemutlakan (absolut) sangat penting dijadikan orientasi utama bagi pendidikan Islam. Di samping itu, pendidikan Islam harus terus menerus bersikap terbuka dalam arus utama perubahan sosial.⁴⁰

Pada fungsi pertama, pendidikan terbatas pada proses alih nilai (transferensi) sesuai dengan referensi nilai sebelumnya. Fungsi ini lebih menekankan pada fungsi tradisional sebagai konservator budaya. Penanaman nilai ini diarahkan tujuan pada

³⁹ *Ibid.*, hal. 77

⁴⁰ Abd Aziz, *Orientasi Sistem ...* hal 9 -10

terbentuknya nilai-nilai dasar umum, yang selanjutnya secara otomatis akan dapat mengembangkan nilai-nilai lainnya yang relevan.⁴¹

Fungsi kedua yang perlu dikembangkan adalah fungsi progresif-dinamis pendidikan. Pengembangan fungsi ini sebagai konsekuensi pendidikan Islam sebagai sistem yang terbuka (open sistem), yang harus bersikap terbuka dan bergumul dalam perubahan masyarakat, dengan posisi tersebut, adalah mustahil jika pendidikan Islam akan menutup dirinya kalau tidak ingin pendidikan Islam mengalami aliensi sosial dan kultural.

Adapun tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Dari segi bentuk dan sasarannya, tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat macam :

(1) Tujuan pendidikan jasmani (*al-Ahdat a-jismiyyah*)

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas kholifah di bumi melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik (*al-Qawi*)

(2) Tujuan pendidikan ruhani (*al-Ahdat al-Ruhaniyyah*)

⁴¹ *Ibid.*, hal 10

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata-mata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh Rasulullah dengan berdasarkan pada cita-cita dalam al-Qur'an.

(3) Tujuan pendidikan akal (*al-Ahdat al-aqliyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga dapat menumbuhkan iman kepada Sang Pencipta.

(4) Tujuan pendidikan sosial (*al-Ahdat al ijtima'iyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia. Identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat heterogen.

D. Pengaruh Madrasah Diniyah terhadap Prestasi PAI

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah dikenal sejak awal perkembangan Islam di Nusantara. Pengajaran Islam saat itu berkembang alamiah melalui proses akulturasi yang berjalan perlahan dan damai dan akhirnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Di masa penjajahan, lembaga pengajaran dan pendidikan agama hampir ada di semua lingkungan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan nama dan bentuk yang beragam, seperti pengajian, surau, rangkang, sekolah agama dan lain-

lain. Materi keagamaan Islam yang diberikan juga bermacam-macam. Namun secara umum, materi-materi keagamaan tersebut meliputi aqidah, ibadah, akhlak, baca tulis al Qur'an dan Bahasa Arab. Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan semacam ini ditumbuhkembangkan oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Pada perkembangan berikutnya, seiring dengan munculnya ide-ide, pembaruan pendidikan agama dan atas dukungan pemerintah, sebagian lembaga pendidikan keagamaan yang beragam tersebut bersentuhan dengan metode pendidikan klasikal modern yang terprogram. Proses ini kemudian mendorong lahirnya istilah "madrasah diniyah" atau "pendidikan diniyah". Masyarakat Islam di berbagai tempat menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan model ini dengan semangat kemandirian dan ketulusan yang disadari kesadaran akan pentingnya pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama bagi para peserta didik. Butuh waktu yang tidak singkat hingga akhirnya, madrasah diniyah mendapatkan pengakuan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Dalam PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan Madrasah Diniyah merupakan pendidikan keagamaan non formal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Untuk keperluan teknis penyelenggaraan, masyarakat membutuhkan ketentuan-ketentuan

umum dalam rangka meningkatkan pelayanan pendidikan keagamaan kepada masyarakat. Hanya saja, mengingat jati dirinya sebagai pendidikan berbasis masyarakat, madrasah diniyah tetap diberi keleluasaan untuk melakukan modifikasi pengelolaan maupun pelaksanaan sistem kurikulum agar sesuai dengan kondisi lingkungannya.⁴²

Pendidikan keagamaan melalui madrasah diniyah dimaksudkan untuk memberi tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam bagi siswa pendidikan formal atau umum di tingkat dasar dan menengah.⁴³

Hal ini selaras dengan penelitian saudara Ahmad Nafi'udin dengan judul "*Korelasi Keikutsertaan Siswa Belajar di Madrasah Diniyah dengan Prestasi Belajar Fiqih Kelas VIII MTs. Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang*". Hasil penelitiannya : Ada pengaruh yang signifikan sebesar 4,146 dan T tabel sebesar 0,297.⁴⁴

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi

⁴² Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan*,... hal. 2

⁴³ *Ibid*, hal 3

⁴⁴ Ahmad Nafi'udin, Skripsi "*Korelasi Keikutsertaan Siswa Belajar di Madrasah Diniyah dengan Prestasi Belajar Fiqih Kelas VIII MTs. Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang*", (UIN Sunan Ampel, 2014)

hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁴⁵

Dalam penelitian ini, hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

Ha = ada pengaruh pendidikan madrasah diniyah siswa terhadap prestasi PAI.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Siswa yang Mengikuti Madrasah Diniyah terhadap Prestasi Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 GondangTulungagung tahun ajaran 2016/2017”. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dan berkaitan dengan judul tersebut di atas, yaitu:

Tabel 2.1

Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Judul	Hasil	Perbedaan		Kelebihan
		Penelitian Terdahulu	Penelitian Peneliti	
Zahrotul Khusna, NIM : 11109109 (2014) yang berjudul, “Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah dan Orang Tua terhadap Karakter Anak (Studi Kasus di	a. terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan madrasah diniyah terhadap karakter anak dengan nilai $r = 0,258$	a. Variabel X1, X2, Y b. Merupakan penelitian studi kasus di madrasah tertentu c. Penelitian dilakukan di Madrasah Diniyah Miftahul	a. Variabel X,Y b. Siswa sebagai objek penelitian-an c. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Gondang	Siswa yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Gondang yang mengikuti

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : ALFABETA, 2015), hal 96

<p><i>Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Dukuh Jetis Desa Sangubanyu Kecamatan Bawang Kabupaten Batang</i>).⁴⁶</p>	<p>b. ada pengaruh orang tua terhadap karakter anak, hal ini dibuktikan dengan $r = 0,228$</p> <p>c. ada pengaruh pendidikan madrasah diniyah dan orang tua terhadap karakter anak. Hal ini terbukti dengan RX_1X_2Y hitung sebesar 0,289.</p>	<p>Ulum Jetis</p>		<p>madrasah diniyah baik ula maupun wustha</p>
<p>Syihabul Fajri, NIM : 093911068 dengan judul “<i>Pengaruh Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Dan Lingkungan Belajar Sekolah Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran</i></p>	<p>a. terdapat pengaruh yang signifikan MDA terhadap hasil belajar nilai $r = 8,058$</p> <p>b. ada pengaruh lingkungan belajar sekolah terhadap hasil</p>	<p>a. Variabel X_1, X_2, Y</p> <p>b. Penelitian dilakukan di MI NU 27 Wonosari Kendal</p> <p>c. Variabel dependen yaitu hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak</p>	<p>a. Variabel X dan Y</p> <p>b. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Gondang</p> <p>c. Variabel dependen yaitu prestasi mata pelajaran PAI</p>	<p>Siswa yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Gondang yang mengikuti madrasah diniyah baik ula maupun</p>

⁴⁶ Zahrotul Khusna, Skripsi “*Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah dan Orang Tua terhadap Karakter Anak (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Dukuh Jetis Desa Sangubanyu Kecamatan Bawang Kabupaten Batang)*, (STAIN Salatiga, 2004)

<p><i>Akidah Akhlak Siswa di MI NU 27 Wonosari Kec. Patebon Kab. Kendal.</i>⁴⁷</p>	<p>belajar, hal ini dibuktikan dengan $r = 9,601$ c. ada pengaruh MDA dan lingkungan belajar sekolah terhadap hasil belajar. Hal ini terbukti dengan $F = 5,841$</p>			<p>wustha</p>
<p>Nurtesti Handayani Mawasid dengan judul “<i>Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah Terhadap Sikap Beragama Siswa Madrasah Diniyah Awaliyah Syarif Tahun 2008.</i>”⁴⁸</p>	<p>a. terdapat korelasi yang tinggi antara pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah terhadap sikap beragama siswa MDA Syarif tahun 2008, $r_{xy} = 0,714$</p>	<p>a. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah Syarif b. Penelitian ini berfokus pada sikap beragama siswa c. Penelitian dilakukan pada tahun 2008</p>	<p>a. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Gondang. b. Penelitian ini berfokus pada prestasi siswa mata pelajaran PAI c. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017</p>	<p>Siswa yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Gondang yang mengikuti madrasah diniyah baik ula maupun wustha</p>

⁴⁷ Syihabul Fajri, Skripsi “*Pengaruh Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Dan Lingkungan Belajar Sekolah Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa di MI NU 27 Wonosari Kec. Patebon Kab. Kendal*”, (IAIN Wali Songo, 2013)

⁴⁸Nurtesti Handayani Mawasid, Skripsi “*Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah Terhadap Sikap Beragama Siswa Madrasah Diniyah Awaliyah Syarif Tahun 2008*”, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008)

G. Kerangka Berpikir Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif/positivistik, yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja. Pola hubungan antara variabel yang diteliti tersebut selanjutnya disebut sebagai paradigma penelitian.⁴⁹

Jadi kerangka berpikir penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁵⁰

Dalam membahas suatu permasalahan, harus didasari oleh kerangka berpikir yang jelas dan benar. Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁵¹

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015) hal 65

⁵⁰ *Ibid.*, hal 66

⁵¹ Husaini Usman, *Metodologi penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal 34

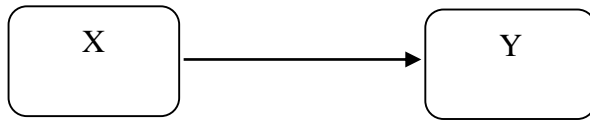
Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Di lembaga pendidikan ini, santri-santri yang belajar pada lembaga pendidikan formal umum (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK atau sederajat dapat menambah dan memperdalam wawasan pengetahuannya tentang agama Islam. Tapi lembaga ini tetap terbuka bagi siapapun anak usia pendidikan dasar dan menengah yang berminat, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal.⁵²

Dengan adanya pelajaran agama yang kompleks dan mendalam diharapkan siswa yang mengikuti pendidikan di madrasah diniyah dapat memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti pendidikan di madrasah diniyah, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan teori di atas, penelitian ini memuat 2 (dua) variabel penelitian yang terdiri atas satu variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Madrasah diniyah sebagai variabel bebas (variabel independen) akan digambarkan dengan (X) dan prestasi siswa mata pelajaran PAI sebagai variabel terikat (variabel dependen) akan digambarkan sebagai (Y).

Adapun paradigma penelitiannya sebagai berikut :

⁵² Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jakarta: Kemenag, 2014), hal. 7



Keterangan :

X = Madrasah diniyah

Y = Prestasi PAI